

Pelatihan Literasi Media Sosial dan Komunikasi Harmoni Keluarga di Kelurahan Manggahang

Dedi Kurnia Syah Putra¹, Sri Wahyuning Astuti², Bintar Mupiza³, Sang Ayu Putu Vajravany Yudyaputri Warasenda⁴, Muhammad Alif Akbar⁵

^{1,2,3,4,5} Fakultas Komunikasi dan Ilmu Sosial, Universitas Telkom, Indonesia

Corresponding Author

Nama Penulis: Sri Wahyuning Astuti

E-mail: sriwahyuning@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Perkembangan teknologi komunikasi, khususnya media sosial, membawa dampak signifikan terhadap dinamika kehidupan keluarga dan masyarakat. Literasi media sosial menjadi keterampilan penting agar warga mampu menggunakan media digital secara bijak, kritis, dan produktif, sekaligus meminimalkan konflik yang dipicu arus informasi tidak terfilter. Berangkat dari fenomena tersebut, pelatihan literasi media sosial dan komunikasi harmoni keluarga dilaksanakan bagi masyarakat Kelurahan Manggahang sebagai intervensi edukatif untuk meningkatkan kesadaran dan keterampilan warga dalam mengelola interaksi digital dan komunikasi interpersonal. Metode pelatihan menggunakan pendekatan partisipatif melalui ceramah interaktif, diskusi kelompok, studi kasus, dan simulasi praktis/role-play. Hasil kegiatan memperlihatkan peningkatan pemahaman peserta mengenai pentingnya literasi media sosial, etika komunikasi digital, serta penguatan komunikasi empatik dalam keluarga untuk meminimalkan konflik akibat hoaks, kecanduan gawai, dan ketidakseimbangan penggunaan media sosial. Program juga mendorong keberlanjutan melalui pendampingan dan penguatan peran komunitas lokal.

Kata kunci - literasi media sosial, literasi digital, komunikasi keluarga, hoaks, pengabdian masyarakat

Abstract

The development of communication technology, particularly social media, has had a significant impact on the dynamics of family and community life. Social media literacy is a crucial skill for residents to use digital media wisely, critically, and productively, while minimizing conflicts triggered by the flow of unfiltered information. Based on this phenomenon, social media literacy and family harmony communication training was conducted for the Manggahang Village community as an educational intervention to increase residents' awareness and skills in managing digital interactions and interpersonal communication. The training method used a participatory approach through interactive lectures, group discussions, case studies, and practical simulations/role-plays. The results demonstrated an increased understanding of participants regarding the importance of social media literacy, digital communication ethics, and strengthening empathetic communication within families to minimize conflicts caused by hoaxes, gadget addiction, and imbalanced social media use. The program also promotes sustainability through mentoring and strengthening the role of local communities.

Keywords - social media literacy, digital literacy, family communication, hoaxes, community service

PENDAHULUAN

Media sosial telah menjadi ruang interaksi, diskusi, sekaligus potensi konflik, sehingga literasi media sosial dibutuhkan agar masyarakat mampu menggunakan media digital secara bijak, kritis, dan produktif. Dalam konteks keluarga, arus informasi yang tidak terfilter dapat memicu kesalahpahaman, pertentangan nilai, dan penurunan kualitas hubungan antar anggota keluarga (Anwar et al., 2025)

Kelurahan Manggahang di Kecamatan Baleendah merupakan kawasan padat penduduk dengan latar sosial ekonomi beragam. Akses media sosial di kalangan anak, remaja, hingga orang tua relatif tinggi, namun tidak selalu diikuti literasi digital yang memadai. Warga masih rentan pada misinformasi/hoaks, mudah terprovokasi isu menyesatkan, serta belum memahami etika komunikasi digital; konsekuensinya tampak pada meningkatnya konflik sosial dan renggangnya komunikasi keluarga, termasuk akibat kecanduan gawai (Rahayu & Hegiarto, 2023)

Pada level keluarga, tantangan diperkuat oleh gap generasi: orang tua kesulitan membangun komunikasi harmonis dengan anak yang lebih melek teknologi, sementara anak/remaja cenderung menghabiskan waktu pada media sosial sehingga interaksi tatap muka melemah dan ikatan emosional berisiko menurun. Kondisi ini berpotensi menurunkan kualitas ketahanan keluarga dan berdampak pada ketahanan sosial Masyarakat (Lestari & Yulianita, 2025)

Tantangan keluarga juga terlihat dalam kesenjangan komunikasi antar generasi. Orang tua sering mengalami kesulitan membangun komunikasi harmonis dengan anak yang lebih melek teknologi, sementara anak dan remaja cenderung lebih banyak menghabiskan waktu di media sosial, sehingga interaksi tatap muka melemah dan ikatan emosional berisiko menurun. Kondisi ini berpotensi memengaruhi ketahanan keluarga dan pada akhirnya ketahanan sosial masyarakat.

Dalam konteks ini, persoalan literasi digital perlu dipahami melampaui isu akses. Kesenjangan digital bersifat bertingkat (*gradations in digital inclusion*), di mana perbedaan keterampilan, kapasitas evaluasi informasi, dan pola penggunaan media membentuk kualitas partisipasi warga dalam ruang digital. Pada komunitas dengan latar sosial ekonomi beragam, risiko misinformasi dan perilaku berbagi informasi tanpa verifikasi cenderung meningkat ketika kemampuan literasi belum memadai (Livingstone & Helsper, 2008)

Selain itu, tantangan komunikasi keluarga pada era media sosial tidak hanya berkaitan dengan frekuensi interaksi, tetapi juga kualitas pesan, empati, dan kemampuan mendengarkan aktif. Komunikasi interpersonal yang efektif berperan sebagai mekanisme perlindungan (*protective factor*) terhadap konflik, mispersepsi, dan relasi yang renggang, karena keluarga merupakan basis awal pembentukan nilai sosial dan regulasi emosi anggota keluarga (DeVito, 2007). Oleh sebab itu, intervensi literasi media sosial perlu dipadukan dengan penguatan kompetensi komunikasi keluarga agar perubahan perilaku digital berjalan lebih konsisten dan berkelanjutan.

Berangkat dari situasi tersebut, program pelatihan literasi media sosial dan komunikasi harmoni keluarga dirancang sebagai intervensi edukatif yang mendorong perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan praktis warga. Program tidak berhenti pada penyuluhan, tetapi mengintegrasikan praktik verifikasi informasi, etika komunikasi digital, *role-play* penyelesaian konflik keluarga, serta pendampingan berkelanjutan agar perubahan dapat terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari (Anwar et al., 2025)

Berdasarkan kondisi tersebut, pelatihan literasi media sosial dan komunikasi harmoni keluarga dipilih sebagai solusi yang tidak berhenti pada penyuluhan, melainkan mendorong praktik verifikasi informasi, etika komunikasi digital, simulasi resolusi konflik, serta pendampingan berkelanjutan agar perubahan perilaku dapat terinternalisasi.

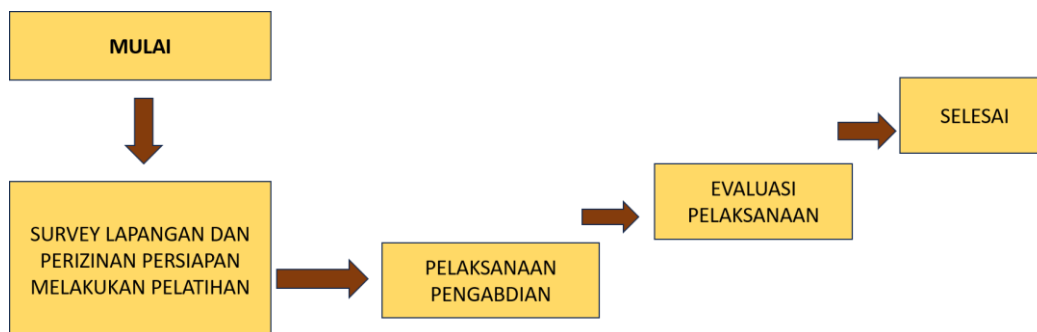
METODE

Metode Pelaksanaan Pengabdian Pada Masyarakat dimulai dari

- a) Survey lapangan dan perizinan ke tempat pengabdian masyarakat Survey dilakukan setelah

proposal rencana kegiatan di setuju oleh pihak kampus. Survey dilakukan beberapa kali untuk memastikan kesiapan waktu dan lokasi serta sarana dan prasarana yang dibutuhkan saat pelaksanaan abdimas.

- b) Melakukan persiapan ke lokasi. Persiapan dilakukan dengan memastikan ruangan yang digunakan, seperti kesiapan proyektor, mic, speaker dan alat alat lain yang dibutuhkan untuk kepentingan praktek maupun teori.
- c) Membuat materi tentang yang meliputi
 - Teori Segitiga Cinta (Saktiana, 2022)
 - Model Investasi RusBult (Rusbult, 1980)
 - Gambaran Dopamin (Garcia et al., 2010)
 - Komitmen dalam pernikahan (Pramoni et al., 2025)
- d) Tahapan selanjutnya adalah pelaksanaan kegiatan dengan sebelumnya dilakukan pretest.
- e) Pelaksanaan kegiatan diawali dengan memberikan pretest yakni sejumlah pertanyaan terkait beberapa materi terkait Komunikasi dalam pernikahan dan dampak penggunaannya. Hasil pretes akan menjadi pembanding dengan hasil post test atau setelah materi diberikan
- f) Pelaksanaan ceramah dilakukan dengan memberikan materi dan tanya jawab kepada peserta.
- g) Setelah pemberian materi selesai dilakukan maka diberikan post tes dilanjutkan dengan evaluasi pelaksanaan. Proses Evaluasi berupa rangkaian kegiatan dari awal hingga akhir.
- h) Post test diberikan setelah rangkaian pemberian materi, untuk mengetahui tingkat keterserapan materi yang diberikan. Soal Post Test memiliki pertanyaan yang sama dengan pre test. Peserta juga diberikan pertanyaan evaluasi untuk mengetahui penilaian peserta atas seluruh rangkaian kegiatan.
- i) Berdasarkan hasil pre test dan post tes, untuk selanjutnya dilakukan kesimpulan terhadap kegiatan pengabdian masyarakat ini dan rencana keberlanjutan berdasarkan hasil feed back dari peserta.



Gambar 1.
Alur Kegiatan Pengabdian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan diikuti oleh istri seklraigus ibu rumah tangga. Dalam sesi literasi media sosial, peserta memetakan pengalaman sehari-hari terkait paparan informasi menyesatkan, konflik di grup percakapan, serta kebiasaan membagikan konten tanpa verifikasi. Melalui latihan verifikasi informasi dan diskusi kasus, peserta menunjukkan peningkatan pemahaman mengenai pentingnya sikap kritis, kehati-hatian, dan kesantunan dalam berkomunikasi di ruang digital.

Pada pelatihan komunikasi harmoni keluarga, simulasi role-play menjadi medium untuk mengidentifikasi pemicu konflik (misalnya ketidakseimbangan durasi penggunaan gawai, perbedaan nilai, atau miskomunikasi akibat pesan teks) dan mencoba strategi resolusi berbasis active listening dan komunikasi empatik. Kegiatan ini memperkuat kesadaran bahwa harmoni keluarga tidak hanya

ditentukan aspek verbal, tetapi juga sikap saling menghargai, keterbukaan, dan kemampuan mengelola emosi ketika terjadi perbedaan pendapat. (Pramoni et al., 2025)

Selain simulasi, tim juga memberikan materi reflektif berbasis Triangular Theory of Love (Sternberg) sebagai kerangka sederhana untuk membantu peserta memetakan kualitas relasi dalam keluarga, khususnya relasi pasangan, melalui tiga komponen utama: intimasi (kedekatan emosional), gairah/hasrat, dan komitmen. Materi ini menegaskan bahwa harmoni keluarga tidak cukup ditopang oleh komitmen untuk “bertahan”, tetapi juga memerlukan pemeliharaan intimasi melalui komunikasi empatik, kehadiran penuh (quality time), dan keterbukaan. Dalam diskusi kasus, peserta diajak mengidentifikasi komponen relasi yang paling melemah akibat penggunaan gawai atau konflik di media sosial, lalu menyusun strategi praktis – misalnya waktu bebas gawai, check-in emosi harian, dan kesepakatan respons saat terjadi perbedaan – untuk memperkuat intimasi dan komitmen secara berkelanjutan (Saktiana, 2022).



Gambar 2. Komponen dasar Cinta

Sebagai pengayaan, tim juga memperkenalkan Investment Model of Commitment dari Rusbult untuk menjelaskan mengapa seseorang memilih bertahan dalam sebuah relasi. Model ini menyatakan bahwa komitmen ditentukan oleh tiga faktor utama: (1) kepuasan terhadap relasi, (2) kualitas alternatif di luar relasi, dan (3) besarnya investasi yang telah ditanamkan (waktu, tenaga, pengorbanan, serta sumber daya bersama). Ketika kepuasan dan investasi tinggi serta alternatif dinilai rendah, komitmen cenderung menguat (Rusbult, 1980).



Gambar 3. Model Investasi Rusbult

Konflik keluarga di era digital sering dipicu bukan semata isi pesan, tetapi cara penyampaian, intensitas penggunaan gawai, serta perbedaan nilai antar generasi. Karena itu, sesi komunikasi harmoni keluarga menekankan role-play konflik digital, active listening, dan komunikasi empatik. Melalui simulasi, peserta berlatih menghadapi situasi nyata (misalnya anak kecanduan gawai, orang tua tidak memahami platform, atau pertengkaran akibat misinformasi) dan menyusun respons yang lebih sehat (Rohman, 2024)

Salah satu keluaran penting adalah penyusunan “Kode Etik Keluarga Digital” oleh sebagian keluarga peserta. Kesepakatan ini berfungsi sebagai aturan internal, misalnya durasi penggunaan gawai, larangan membuka ponsel saat makan bersama, dan prioritas komunikasi tatap muka. Secara teoritis, inisiatif ini relevan dengan gagasan komunikasi interpersonal sebagai pondasi relasi keluarga yang sehat, karena aturan bersama memfasilitasi negosiasi kebutuhan dan batasan antar anggota keluarga (Hukma, 2023)



Gambar 4.

Pasca Kegiatan dengan Mitra Sasar

Dari aspek keberlanjutan, program mendorong pembentukan Digital Literacy Ambassador dari peserta yang aktif, sekaligus menyediakan grup konsultasi daring sebagai ruang berbagi praktik baik. Mekanisme ini penting untuk menjaga efek pelatihan tidak berhenti pada hari kegiatan, tetapi berlanjut sebagai komunitas belajar di tingkat kelurahan. Selain itu, dokumentasi praktik baik dirancang untuk dipublikasikan melalui kanal resmi mitra sehingga memperluas jangkauan manfaat program.



Gambar 5.

Mitra Sasar

Rangkaian kegiatan diakhiri dengan dilakukan evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan, evaluasi dilakukan dengan memberikan kuesioner evaluasi, dengan hasil sebagai berikut

Tabel 1.
Kuesioner Umpan Balik Mitra

No	Pernyataan	Tidak Setuju	Setuju	Sangat Setuju	Jumlah
1	Materi kegiatan pengabdian sesuai dengan permasalahan yang ada di masyarakat	0	5	30	35
2	Metode pengabdian Masyarakat yang digunakan sudah tepat dengan tema dan tujuan program pengabdian masyarakat	0	7	28	35
3	Sarana dan Prasarana Pendukung kegiatan pengabdian, seperti tempat atau Gedung kegiatan pengabdian, alat dan bahan, fasilitas penunjang lainnya sudah memadai	0	6	29	35
4	Masyarakat sangat berminat dan antusias terhadap kegiatan pengabdian	0	5	30	35
5	Masyarakat secara keseluruhan merasa puas terhadap program pengabdian Masyarakat yang dilakukan	0	5	30	35

Tabel diatas menunjukkan bahwa dari 35 responden yang mengikuti pelatihan, sebagian besar menyatakan sangat setuju jika kegiatan ini kembali dilakukan. Mereka juga menyatakan persetujuan atas waktu penyelenggaraan dan materi. Hasil kuesioner evaluasi dapat disimpulkan bahwa seluruh responden menginginkan kegiatan ini bisa dilanjutkan di sesi berikutnya dengan lebih banyak praktek dan contoh (Astuti et al., 2025)

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat di Kelurahan Manggahang, Kecamatan Baleendah, Kabupaten Bandung, menunjukkan bahwa penguatan literasi media sosial yang dipadukan dengan pelatihan komunikasi harmoni keluarga merupakan strategi yang relevan untuk merespons tantangan keluarga di era digital—mulai dari paparan hoaks, etika bermedia, hingga konflik interpersonal akibat pola komunikasi yang melemah. Melalui pendekatan partisipatif (ceramah interaktif, diskusi kasus, simulasi/role-play, dan pendampingan), peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan konseptual, tetapi juga keterampilan praktis untuk memverifikasi informasi, mengelola jejak digital, serta membangun komunikasi empatik dalam keluarga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Telkom University dan Warga Kelurahan Manggahang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, W. T. L., Nasution, W. N., & Nasution, M. I. P. (2025). Pentingnya Literasi Informasi Dan Komunikasi di Era Digital. *INNOVATIVE : Journal of Social Science Research*, 5(3), 7943–7964.
- Astuti, S. W., Imran, A. I., Purnama, H., & Gede, S. (2025). *Literasi Keamanan Digital Antisipasi Cat Fishing*. 2(11), 5475–5481.
- DeVito. (2007). *The Interpersonal Communication*.
- Garcia, J. R., Mackillop, J., Aller, E. L., Merriwether, A. M., Wilson, D. S., & Lum, J. K. (2010).

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license



- Associations between dopamine d4 receptor gene variation with both infidelity and sexual promiscuity. *PLoS ONE*, 5(11). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0014162>
- Hukma, A. (2023). Etika Keluarga dalam Kearifan Digital Family Ethics in Digital Wisdom. *Journal of Communication Sciences*, 6(1), 17–25.
- Lestari, A. D., & Yulianita, N. (2025). GAP GENERATION: Differences In Perspectives and Communication Styles Gap Generation: Perbedaan Perspektif dan Gaya Komunikasi. *Jurnal Komunikatio*, 11(1), 54.
- Livingstone, S., & Helsper, E. J. (2008). Parental mediation of children’s internet use. *Journal of Broadcasting and Electronic Media*, 52(4), 581–599. <https://doi.org/10.1080/08838150802437396>
- Pramoni, N., Ernawati, S., & Putri, D. (2025). Gambaran Komitmen Pernikahan pada Pasangan Suami Istri yang Menjalani Hubungan Pernikahan Jarak Jauh. *Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 3(5).
- Rahayu, S. S., & Hegiarto, A. S. (2023). Analisis Motivasi Kerja Terhadap Peningkatan Kinerja Pusat Kesejahteraan Sosial (Puskesmas) di Kelurahan Manggahang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 4336–4341.
- Rohman, M. (2024). Dinamika Konflik Keluarga Era Digital: Pengaruh Media Sosial terhadap Hubungan Keluarga. *MASADIR: Jurnal Hukum Islam*, 4(02), 911–929. <https://doi.org/10.33754/masadir.v4i02.1307>
- Rusbult, C. E. (1980). Commitment and satisfaction in romantic associations: A test of the investment model. *Journal of Experimental Social Psychology*, 16(2), 172–186. [https://doi.org/10.1016/0022-1031\(80\)90007-4](https://doi.org/10.1016/0022-1031(80)90007-4)
- Saktiana, G. M. (2022). Triangular Theory of Love Vs Conditional Integration Theory of Love untuk Penelitian Pemasaran. *Akmenika: Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, 19(2), 640–648. <http://journal.upy.ac.id/index.php/akmenika/article/view/4171%0Ahttp://journal.upy.ac.id/index.php/akmenika/article/view/4171/2643>